

Darah dan Sarung Umar

Oleh : Septian Pribadi

Suasana semakin genting, kendaraan berbalut besi mengepung daratan dari sisi laut dan udara. Tampaknya pemerintah sudah menerima negosiasi dari Belanda. Di Jakarta, bendera Belanda tiga warna (merah-putih-biru) berkibar lagi. Padahal baru beberapa hari yang lalu proklamasi kemerdekaan dikumandangkan.

“*Apa yang harus kita lakukan kang?*” Tanya Umar padaku.

“*Kita tunggu komando selanjutnya. Yang jelas sekarang kita harus menuju ke timur laut. Sembari berjaga-jaga, karena menurut kabar dari radio, Laksamana Petterson bersama Sekutu sudah memasuki Surabaya.*” Jawabku.

Sementara itu derap langkah tergesa-gesa membelah debu yang berserakan di atas tanah. Tiga orang lelaki berbadan tegap menghampiri sebuah rumah sederhana berbalut cat warna putih. Sebelum sampai di depan pintu, seorang laki-laki dengan atribut sarung menyambut mereka.

“*Pangapunten, ada yang bisa saya bantu?*”

“*Kami utusan dari Presiden Soekarno, ingin bertemu Kiai Hasyim.*”

“*Monggo?*” Sembari pintu dibuka, para tamu dipersilahkan masuk dan duduk menanti Kiai Hasyim.

Salah satu dari utusan Presiden Soekarno tampak pucat dan gugup. Bisa jadi ini pertanda kurang baik dari Jakarta. Info terbaru memberitahukan bahwa gesekan fisik antara *arek-arek Suroboyo* dan Belanda yang didukung Sekutu tak terelakkan.

Beberapa menit kemudian suara getukan tongkat menyeruak di ruang tamu. Tongkat Kiai Hasyim. Tiga utusan



Presiden Soekarno mengenalkan diri dan menyampaikan maksud kedatangan mereka.

“Kiai, saat ini Belanda dengan dukungan Sekutu melakukan infiltrasi militer untuk menggagalkan kemerdekaan Indonesia. Dan kami diutus Presiden Soekarno untuk menghadap panjenengan dan menanyakan sesuatu yang sangat penting dan mendesak.”

“Opo iku?” Tanya Kiai Hasyim.

“Apa hukumnya membela tanah air, bukan membela Allah, membela Islam atau membela Al Quran. Sekali lagi membela tanah air?”

Mimik wajah Kiai Hasyim berubah serius dan dengan tegas menjawab, *“Hukum membela tanah air, berperang menolak dan melawan penjajah itu fardhu ‘ain (yang harus dikerjakan oleh tiap-tiap orang Islam, laki-laki, perempuan, anak-anak, bersenjata atau tidak) bagi yang berada dalam jarak lingkaran 94 km dari tempat masuk dan kedudukan musuh. Bagi orang-orang yang berada di luar jarak lingkaran tadi, kewajiban itu jadi fardhu kifayah (yang cukup, kalau dikerjakan sebagian saja)...”*

Dalam waktu singkat, fatwa Kiai Hasyim dikumandangkan dari mulut ke mulut, dari masjid ke masjid dan dari musholla ke musholla. Fatwa ini disambut gegap gempita oleh *arek-arek Suroboyo*, santri dan pejuang lainnya. Seketika semangat melawan penjajah bergejolak, membuat Surabaya berguncang oleh semangat usir penjajah. *Allahu Akbar!*

Aku dan Umar mendengar fatwa membela tanah air *Hadratusyaikh* (yang kemudian dikenal dengan Resolusi Jihad) melalui corong musholla dekat tempat kami istirahat. Kami kelelahan dan kehabisan bekal karena seharian berjalan menuju timur laut. Seketika kami bangkit dan meminum air dari tetesan hujan yang sedari tadi kami kumpulkan di atas anyaman daun lontar yang kami buat saat melewati lereng Gunung Anjasmoro. Air di daerah ini sedang sulit dan hujan baru turun setelah paceklik lima bulan berturut-turut.



Suara tegukan air yang masuk ke dalam tenggorokan Umar terdengar keras. Begitupula denganku. Haus dan lapar yang menjadi satu perlahan hilang ditelan gelontoran air dan fatwa *Hadratusyaikh*.

“Kita lanjutkan perjalanan! Tiada kehormatan dan kemajuan kecuali bangsa kita merdeka.” Seruku sembari mengangkat bambu runcing ke arah langit.

Aku dan Umar melanjutkan perjalanan. Kami akan bergabung dengan rombongan Laskar Hisbullah di daerah Mojokerto. Di sana sudah disediakan beberapa truk untuk mengangkut pasukan ke Surabaya.

Kerumunan manusia yang siap mati syahid berkumpul di sebuah tanah lapang saat kami sampai di Mojokerto. Sekitar tujuh truk bak terbuka berjajar rapi di seberang sungai. Beberapa pasukan Laskar Hisbullah menerima senapan dari Tentara Keamanan Rakyat (TKR) yang dilucuti dari tentara Jepang.

Nyali Umar sedikit menciut saat suara letusan senjata tiba-tiba menggema. TKR memberi komando untuk siap tempur. Rupanya beberapa pasukan Sekutu menyelinap dan melakukan sabotase jalur transportasi ke arah Surabaya. Tentu untuk memutus suplai bala bantuan pasukan.

“Pegang ini!” seruku pada Umar dan melempar senapan yang kudapat dari TKR.

“Aku tak pandai memegang senapan, kang...” Jawab Umar yang masih gugup dan bingung.

“Tenanglah! Kau hanya perlu membidik kepala penjajah itu dan tarik pelatuknya.”

Umar menelan ludahnya yang terasa pekat. Suara senapan dan granat terus meletus menambah gaduh keadaan. Para pasukan berlarian mencari tempat aman. Di balik truk dan di dalam lubang horizontal bekas parit. Tapi Umar tetap diam tak berkutik.



“Umar, sadarlah... kita harus membantu yang lainnya. Atau kau banya akan mati sia-sia di sini tanpa perlawanan.” Teriakku padanya sambil kugoyang kedua bahunya.

Ini memang pengalaman pertama Umar terjun langsung di peperangan. Sebelumnya dia adalah adik seperguruanku di sebuah pesantren di Kediri yang didirikan oleh Kiai Karim. Sebuah pesantren yang masih memiliki hubungan erat dengan Pesantren Tebuireng.

Suatu siang yang terik, Kiai Karim memanggilku di *ndalem kasepuhan*. Ada sesuatu yang penting untuk disampaikan. Tak perlu waktu lama, aku bergegas datang. “Ada apa gerakan, tiba-tiba Kiai Karim memanggilku?” tanyaku dalam hati.

“*Le, budalo nang Suroboyo. Londo wes teko, ape njajah maneh. Sampai kapanpun aku ora ridho negoro iki diidak-idak ambek Londo.*” (Le, berangkatlah ke Surabaya. Belanda datang untuk menjajah lagi. Sampai kapanpun aku tidak ridho negara ini diinjak-injak oleh Belanda).

“*Sendiko dawuh yai.*” (siap laksanakan yai) Jawabku singkat.

“*Sarung iki gowoen, gae bekal perjalananmu.*” (bawa sarung ini untuk bekal perjalananmu).” Timpal Kiai Karim sambil memberiku sebuah sarung polos berwarna putih susu.

Dengan berbekal beberapa makanan dan pakaian serta sarung dari Kiai Karim, aku bertekad menuju Surabaya. Tiba-tiba, Umar datang dan bertanya hendak ke mana diriku. Aku jawab saja seperti yang didawuhkan Kiai Karim. Lalu Umar memaksa ikut. Aku perbolehkan dengan syarat dapat restu dari Kiai Karim.

“*Apa kau yakin untuk tetap ikut? Lagipula ini belum terlalu jauh dari pesantren.*” Tanyaku pada Umar.

“*Aku tetap ikut kang. Kiai Karim sudah memberiku restu. Ini demi kejayaan bangsa dan pesantren, aku rela bergelimang darah.*” Jawab Umar berapi-api.



“Ya sudah kalau begitu.” Kataku singkat.

“Para santri juga sudah disiagakan, untuk jaga-jaga bila ada penjajah yang merangsek masuk di sekitar pesantren. Sepertinya Kiai Karim memberimu sesuatu, kang? Sarung?” Tambahnya.

“Iya, ini sarung yang biasa digunakan Kiai Karim memimpin shalat berjamaah di pesantren.”

“Kenapa sarung, kang?”

“Entahlah. Setabuku Sarung menjadi lambang perlawanan terhadap budaya kolonialisme yang identik dengan jas dan pantalon. Guru Kiai Karim, Hadratusyaikh pernah mengeluarkan fatwa haram menggunakan jas dan pantalon. Kiai Wahab, sahabat Kiai Karim juga selalu menggunakan sarung.”

“Fatwa haram Hadratusyaikh bukan serta merta soal haram semata. Di dalamnya terkandung filosofi tentang menjaga fanatisme umat agar tetap membenci penjajah, agar tak kendur gelora jiwa-bati anti penjajahnya, supaya tak menyerupai ke-belanda-an dan kemudian segan melawan mereka.” Sambungku.

Umar berlari bak seorang tentara yang siap mati. Kumandang takbir dan Resolusi Jihad merasuk ke lubuk hati para pejuang. Gairah merdeka membuncah di ubun-ubun, tak ada alasan dan pilihan lain. Bergelimang darah atau hidup terjajah.

Pasukan Sekutu seakan mati kutu, mereka terdesak dan berhamburan ke berbagai arah. Ini kemenangan awal dan perjuangan harus tetap dilanjutkan. Teriakan takbir terus terdengar dan suka cita tersebar di sekujur dada.

Umar memelukku dengan linangan air mata bahagia. Tak ada sepetah katapun keluar dari mulutnya. Semburat wajahnya cukup menjadi tanda betapa gembira membela tanah air tercinta. Ia mengangkat senjata ke arah langit bersama euforia kemenangan.

Daaaarrr... suara tembakan dari arah timur membela angin dan peluru menembus dada Umar. Seketika Umar



ambruk. Dan yang lain bergegas mengejar musuh yang sedari tadi bersembunyi di balik parit.

“Tolong, bantuan medis, medis, medis!” Teriakku membabi buta sembari menekan luka di dada Umar. Tangannya memeganku erat. Tak lama, Umar syahid di pangkuanku. Tiada terduga sedih hatiku. Kuambil sarung pemberian Kiai Karim untuk menutupi tubuh Umar. Biarlah darahmu dan sarung ini menjadi saksi perjuanganmu melawan penjajah, membela negara dan sesungguhnya membela negara adalah sebagian dari iman. Kau pahlawan, Umar!

